















---



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persoalan kemiskinan merupakan salah satu persoalan *krusial* yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, apalagi saat ini kondisi perekonomian global sedang mengalami krisis pangan dan krisis energi. Harga minyak dunia yang telah menembus seratus empat puluh dolar per barel diperkirakan akan menambah jumlah orang miskin baru sebanyak lima belas juta jiwa pada tahun ini. Keadaan tersebut diperparah lagi oleh kondisi riil perekonomian masyarakat yang terus mengalami penurunan.<sup>1</sup>

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang terjadi hampir di seluruh pelosok bumi. Kemiskinan yang mendera masyarakat selama ini memunculkan banyak kaum *dhu'afa* (kaum lemah) dan kaum *mustadhafin* (kaum tertindas), seperti kaum miskin, fakir, perempuan, orang yang terlilit hutang, anak yatim, dan lain-lain yang membutuhkan bantuan dan uluran tangan kita akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan, yang belum ada ujungnya.<sup>2</sup> Allah telah menganjurkan kita untuk senantiasa memperhatikan kaum *dhu'afa* dan *mustadhafin*, seperti yang terdapat pada Qs.al-Baqarah/2 : 177:



<sup>1</sup>Irfan Syauqi Beik , “ Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan : Studi Kasus Dompot *Dhuafa* Republika”, vol. II (2009), h.1. <http://www.imz.or.id/zakat-dan-empowering> (Diakses 17 Mei 2014).

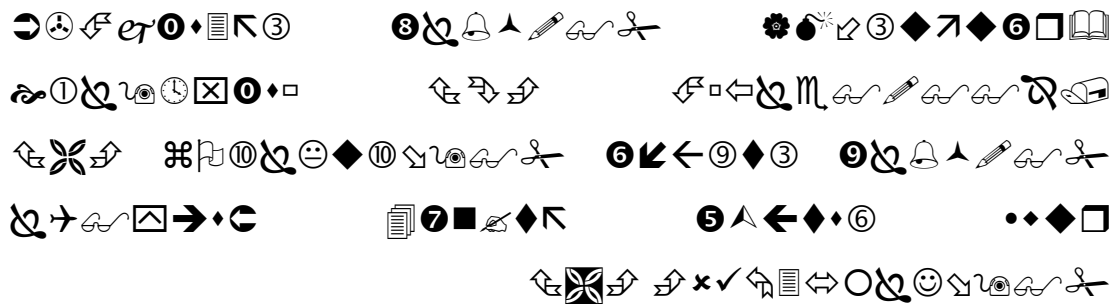
<sup>2</sup>Anonim. “Kaum *Dhuafa*”. *Blog Anonim*. <http://in-the-hand-of-god.blogspot.com/2012/04/kaum-dhuafa.html> (17 Mei 2014)



dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) *hamba sahaya*”<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat di jelaskan bahwa keberpihakan Islam kepada kaum *dhuafa* ini bukan sebatas pada aktivitas yang memecahkan berbagai masalah sosial dan kemanusiaan mereka, melainkan lebih dari itu adalah bagaimana menyelamatkan mereka dari bahaya kesesatan dan kekafiran, kemudian membawa mereka menuju keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Serta pada Qs. al-Maa’uun/107 : 1-3:



Terjemahnya:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim,. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”<sup>5</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan perintah berbuat kebaikan kepada sesama manusia, terutama kepada anak-anak yatim dan fakir miskin yang merupakan kelompok orang-orang yang tertindas (*mustadh'afin*). Perbuatan baik tersebut terutama dalam hal pemberdayaan kaum *dhuafa* dalam mengentaskan kaum *dhuafa* dan *mustadhafin*. Apapun bentuk pemberdayaan itu, yang pasti kita ditantang untuk

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 53.

<sup>4</sup>Nasir Azis, “Islam dan Pemberdayaan Kaum *Dhuafa*”. *Blog Nasir Azis*. <http://www.gemabaiturrahman.com/2013/05/Islam-dan-pemberdayaan-kaum-dhuafa.html> (17 Mei 2014)

<sup>5</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.1108

melakukan terobosan-terobosan baru yang dianggap efektif dalam konteks pemberdayaan kaum *dhuafa* dan *mustadhafin* ini, serta membawa kemanfaatan dan kemaslahatan secara umum.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengentasan *Dhuafa*' (lemah) dan *Mustadhafin* (dilemahkan) dalam Konsep Islam.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas tentang keberpihakan Islam kepada kaum *Dhuafa* dan *Mustadhafin* yang bukan hanya sebatas pemecahan masalah sosial dan kemanusiaan semata akan tetapi lebih dari itu, ialah bagaimana agar mereka mendapatkan keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan dunia akhirat.

Kemudian yang menjadi masalah pokok ialah bagaimana konsep Islam dalam pengentasan kaum *dhuafa* dan *mustadhafin*. Pembahasan selanjutnya akan dirumuskan dalam beberapa sub masalah, adapun sub masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *dhuafa*' dan *mustadhafin*?
2. Bagaimana konsep Islam dalam pengentasan *dhuafa*' dan *mustadhafin*?

### **C. Definisi Operasional Variabel**

1. Pengentasan yang dimaksud peneliti adalah memperbaiki atau menjadikan atau mengangkat nasib atau keadaan yang kurang baik kepada yg lebih baik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*. (Jakarta:Departemen Agama, 2008), h. 10

2. *Dhuafa* yang dimaksud peneliti adalah adalah sebuah kelompok manusia yang dianggap lemah atau mereka yang tertindas. adalah mereka yang tak bisa hijrah karena terhalang baik sosial maupun ekonomi fakir dan miskin tertekan keadaan bukan malas, mereka yang kurang tenaga (bukan karena malas), mereka yang kurang kemampuan aqalnya ( bukan karena malas ) dan atau mereka yang terbelakang pendidikannya.<sup>8</sup>
3. *Mustadhafin* yang dimaksud peneliti adalah kelompok manusia yang berada dalam status sosial tersisih, tertindas secara sosial-ekonomi, dan diperlakukan secara diskriminatif.<sup>9</sup>
4. Konsep Islam yang dimaksud peneliti adalah gambaran atau konsep yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian pengertian dari judul yang dimaksud peneliti adalah bagaimana cara memperbaiki atau mengangkat nasib orang-orang yang lemah dan tertindas secara sosial dan ekonomi serta diperlakukan secara diskriminatif yang sesuai dengan konsep al-Qur'an dan Hadist.

#### **D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu**

1. Nurhayati (1994) meneliti tentang Pengentasan Kemiskinan (Tinjauan Islam dan Kristen). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsepsi Islam terhadap pengentasan kemiskinan dititikberatkan pada pemberian bantuan materi kepada yang bersangkutan yang salah satunya dapat dilakukan dengan

<sup>7</sup>"Entas". *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kbbi.web.id/entas> (21 Mei 2014)

<sup>8</sup>Nasir Azis, "Islam dan Pemberdayaan Kaum *Dhuafa*". *Blog Nasir Azis*. <http://www.gemabaiturrahman.com/2013/05/Islam-dan-pemberdayaan-kaum-dhuafa.html> (17 Mei 2014)

<sup>9</sup>Anonim. "Muhammadiyah Dan Pengentasan Kaum Mustadh'afin". *Blog Anonim*. [http://www.weebly.com/muhammadiyah\\_dan\\_pengentasan\\_kaum\\_mustadh'afin](http://www.weebly.com/muhammadiyah_dan_pengentasan_kaum_mustadh'afin). (17 Mei 2014)

melalui badan amil zakat, infaq, dan sedekah, selain daripada itu juga diupayakan menyediakan lapangan kerja dengan memberikan lapangan kerja.

2. Irfan Syauqi Beik (2009) meneliti tentang Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan : Studi Kasus Dompot *Dhuafa* Republika. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah dan persentase keluarga miskin, serta mengurangi kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Setelah melihat kedua penelitian terdahulu dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengentasan *dhuafa* yang sesuai dengan konsep Islam dititikberatkan pada pemberian bantuan materi salah satunya dengan zakat untuk mengurangi jumlah dan persentase keluarga miskin, serta mengurangi kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Dengan ini peneliti menganggap belum ada penelitian yang membahas tentang konsepsi islam secara lebih rinci dari al-Qur'an dan Hadis, sesuai dengan judul pada penelitian ini, Pengentasan *Dhuafa* dan *Mustadhafin* Dalam Konsep Islam.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi atau keilmuan yaitu pendekatan teologi normatif (*syar'i*) dan yuridis yang dikhususkan untuk Fakultas Syariah dan Hukum.<sup>10</sup>

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca berbagai buku literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

## 4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### a. Data primer

Yaitu, literatur-literatur yang membahas khusus tentang pengentasan kaum *dhuafa* dan *mustadhafin* yang sesuai dengan konsep al-Qur'an dan Hadis Nabi.

### b. Data sekunder

Yaitu, data yang dikaji kembali atau data yang bersumber dari internet yang kemudian dikaji kembali dengan melihat berbagai buku para pemikir Islam maupun jurnal ilmiah.

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang untuk mendapatkan sebuah hasil tertentu, jadi yang menjadi tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*. (Makassar: Alauddin Press Makassar, 2013), h.11

- a. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan *Dhuafa* dan *Mustadhafin* dan konsep Islam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana cara pengentasan *Dhuafa'* dan *Mustadhafin* yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan tentang pengertian *dhuafa* dan *mustadhafin* yang sesuai dengan konsep Islam.
- b. Untuk memberikan pemahaman tentang cara pengentasan *Dhuafa'* dan *Mustadhafin* yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG DHUAFA' DAN MUSTADHAF'IN

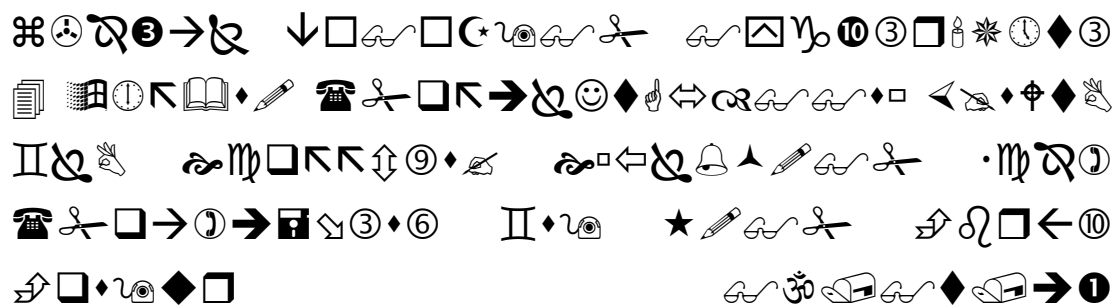
#### A. Pengertian Dhuafa' dan Mustadhaafin

##### 1. Pengertian Dhuafa'

*Dhu'af* ( ضُعْفَاء ) adalah bentuk jamak dari *dha'if* ( ضَعِيفٌ ) dalam kamus bahasa Arab, kata *dha'if* berasal dari akar kata *dha'afa – yadh'ufu – dha'fan*, sering diberi arti dengan *lemah, hina, bertambah*, atau *berlipat ganda*.<sup>1</sup> Kata *dha'afa* secara umum terbagi dalam dua pengertian, lemah dan berlipat ganda, namun terkait dengan pembahasan ini, yang menjadi perhatian adalah yang bermakna lemah. Iman al-Khalil, seorang pakar ilmu nahwu, sebagaimana dikutip oleh al-Asfahani menyatakan bahwa istilah *dhu'f* biasanya untuk menunjukkan lemah akal dan pendapat (*ra'yu*).<sup>2</sup>

Diantara ayat-ayat yang mencantumkan kata *dha'afa* yang berarti lemah, atau selain makna “berlipat ganda”, biasa diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Lawan dari *quwwah* atau sinonim dari *'ajz*. Seperti pada Qs. al-Hajj/22:73 dan an-Nisa/4:76



<sup>1</sup>Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), h. 822

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*, h. 14





dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.”<sup>6</sup>

Ibnu Abbas ra., memaparkan, bahwa ketika Allah menurunkan Qs. 8:65 yang mewajibkan kepada kaum muslimin agar setiap satu orang melawan sepuluh orang musuh kaum kafir, mereka merasa sangat berat. Allah lalu menurunkan ayat ini yang memperingatkan kepada mereka dengan mewajibkan satu orang hanya melawan dua orang musuh kaum kafir. (HR. Bukhari dan Ishaqbin Rahawaih).<sup>7</sup>



Terjemahnya:

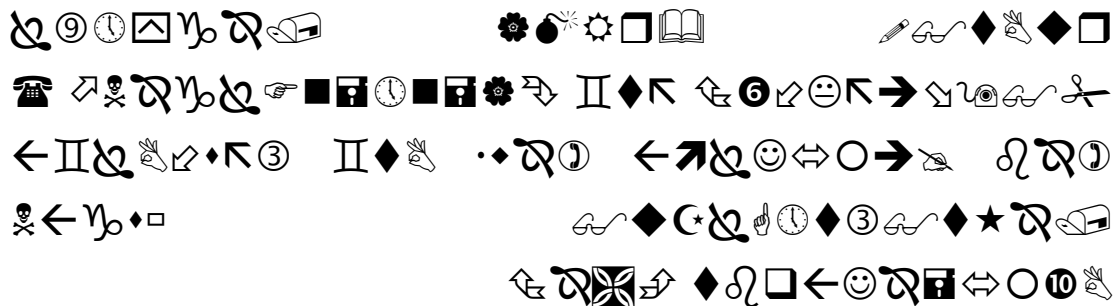
“Sekarang Allah Telah meringankan kepadamu dan dia Telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.100

<sup>7</sup>Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemahnya*, h. 185

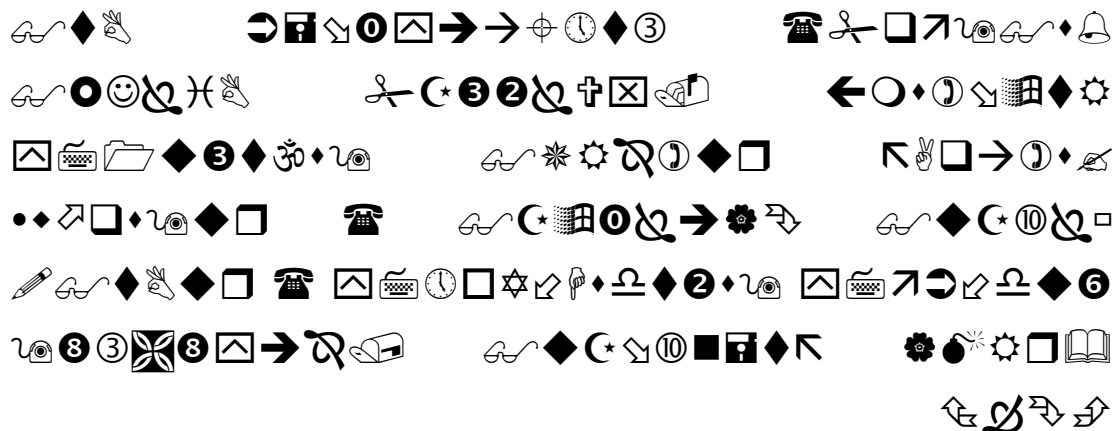
<sup>8</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.290

c. Lemah fisik dan mental. Qs. ar-Rum/30:53, dan Hud/11:91:



Terjemahnya:

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka Itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami).”<sup>9</sup>



Terjemahnya:

“Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara Kami; kalau tidaklah

<sup>9</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.649

Karena keluargamu tentulah kami Telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."<sup>10</sup>

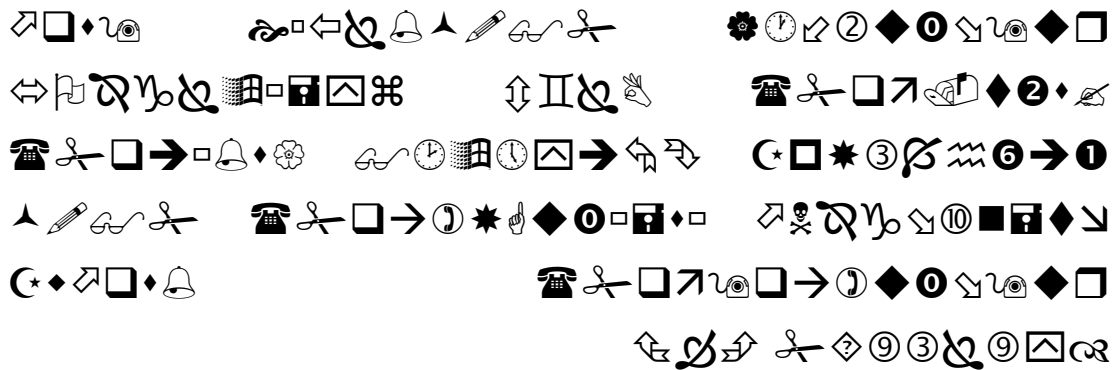
d. Lemah jiwa, kemauan, dan cita-cita. Qs. an-Nisa/4:28:



Terjemahnya:

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.”<sup>11</sup>

e. Lemah ekonomi. Qs. an-Nisa/4:9:



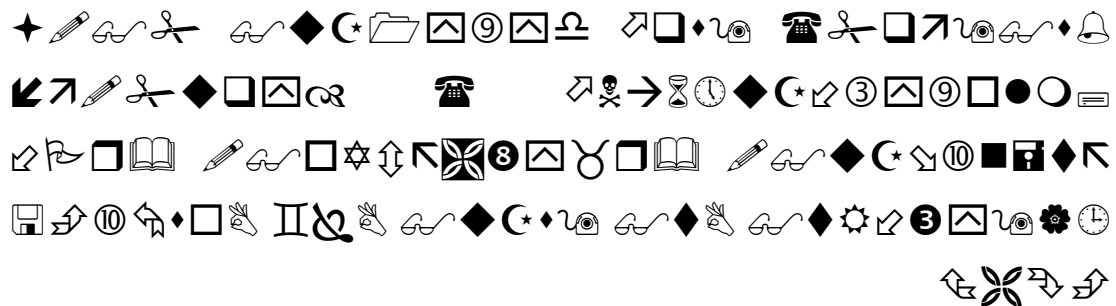
Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.341

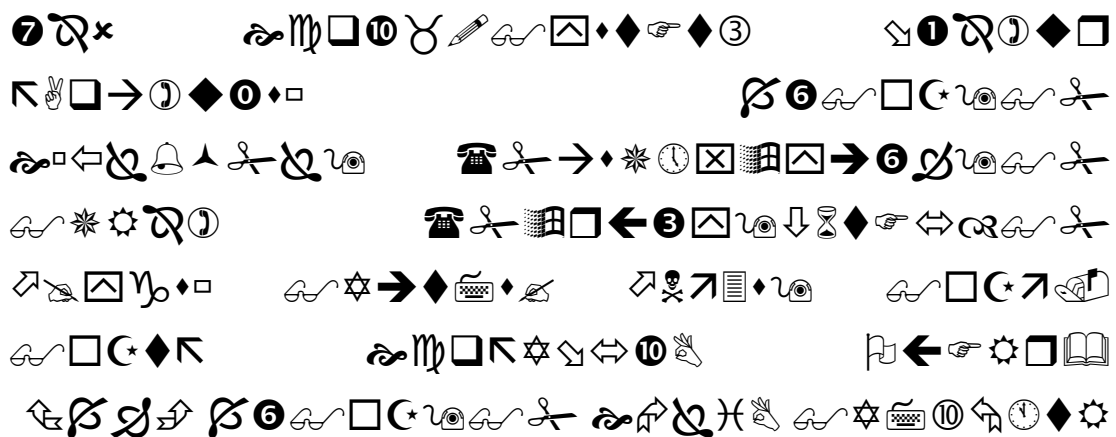
<sup>11</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.122





Terjemahnya:

“Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, Maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri".<sup>14</sup>



Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, Maka orang-orang yang lemah Berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, Maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab api neraka?"<sup>15</sup>

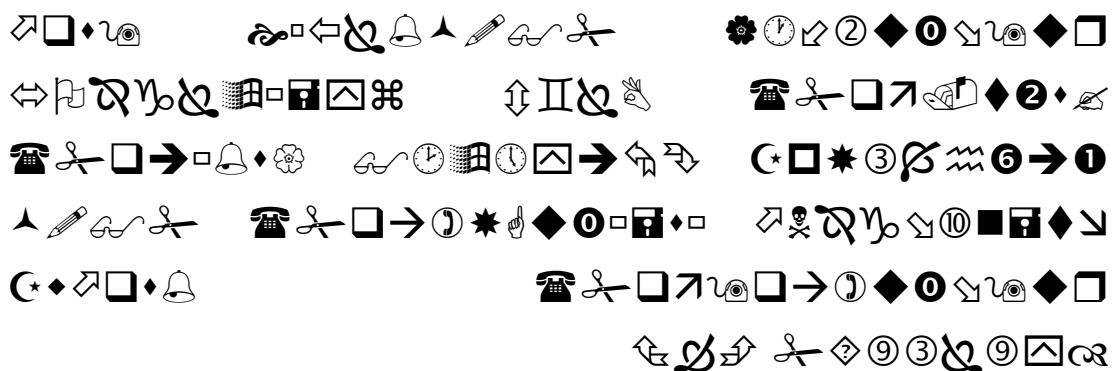
<sup>14</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.382

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.766



Dari klasifikasi di atas akan tampak bahwa lemah ekonomi, yang dijadikan sebagai ikon, ternyata tidak dominan di dalam al-Qur'an sebab, lemah ekonomi biasanya terlahir karena faktor-faktor eksternal, atau ia hanyalah sebuah akibat, sehingga istilah *dhu'afa* mencakup banyak hal yang diantaranya, lemah dari segi fisik, mental, dan ekonomi.

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan arti kata *dhu'afa* yang berasal dari kata *dha'afan* atau *dhi'afan*. Salah satu firman Allah menyebutkannya pada Qs. an-Nisa/4: 9:



Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”<sup>16</sup>

Dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa umat Islam dituntut untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an khususnya yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang membahas tentang keberadaan manusia dalam keadaan *dha'if* tetapi memiliki arti

<sup>16</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.116

yang berbeda. Dengan harapan, agar dapat merealisasikan norma-norma *Ilahiyah* dan praktek sosial yang sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>17</sup>

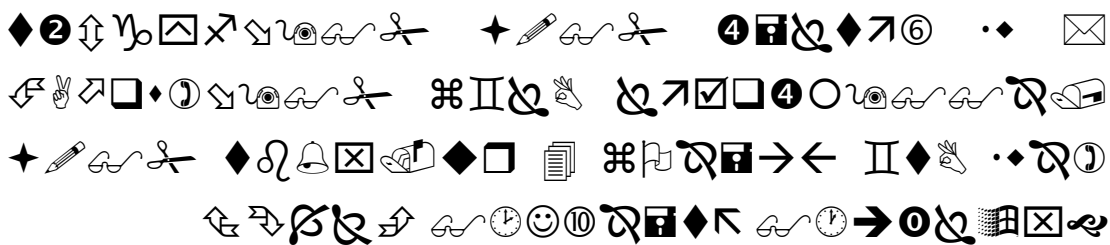
Dari pemaparan diatas telah diklasifikasikan beberapa makna *dhuafa*, namun makna *dhuafa* yang diangkat oleh peneliti tentang konsep Islam dalam pengentasannya adalah *dhuafa* dalam hal lemah ekonomi (miskin).

## 2. Pengertian Mustadhafin

Kata *mustadh'afin*, jamak dari *mustad'af*, adalah bentuk *ism maf'ul* (obyek) dari kata dasar *dha'afa* yang mendapat tambahan dua huruf, *alif* dan *ta'* menjadi *istad'afa*.<sup>18</sup> Secara keseluruhan kata tersebut berarti “tertindas”. Sehingga *mustadhafin* yang dimaknai “aku temukan ia sebagai orang yang lemah” ( وَجَدْتَهُ ضَعِيفاً ), adalah sebagai akibat dari perilaku penindasan tersebut. Bentuk penindasan terhadap pihak yang lemah bisa dilatarbelakangi oleh beberapa hal, kekayaan, kekuasaan, ilmu, dan lain-lain. Begitu juga pihak yang tertindas, bisa secara fisik, mental, ekonomi, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Kata “teraniaya” terdapat di dalam surah-surah berikut:

### 1. An-Nisa/4: 148:



<sup>17</sup>M. Yudhie R. Haryono, *Bahasa Politik al-Qur'an*, (Bekasi : Gugus Press, 2002), hlm. 282

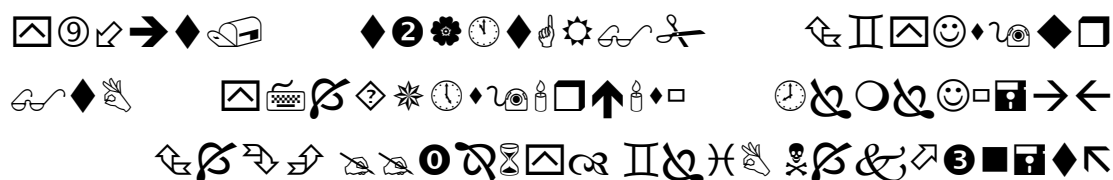
<sup>18</sup>Adib Bisri dan Munawir, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia Al-Bisri*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif), h. 435

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*, h.19

Terjemahnya:

“Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>20</sup>

2. Asy-Syuura/42: 41:



Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka.”<sup>21</sup>

Kata “ditindas” terdapat di dalam surah-surah berikut:

1. An-Nisa/4: 97:



<sup>20</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.97

<sup>21</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.363







## 5. Al-Qashash/28: 4-5:



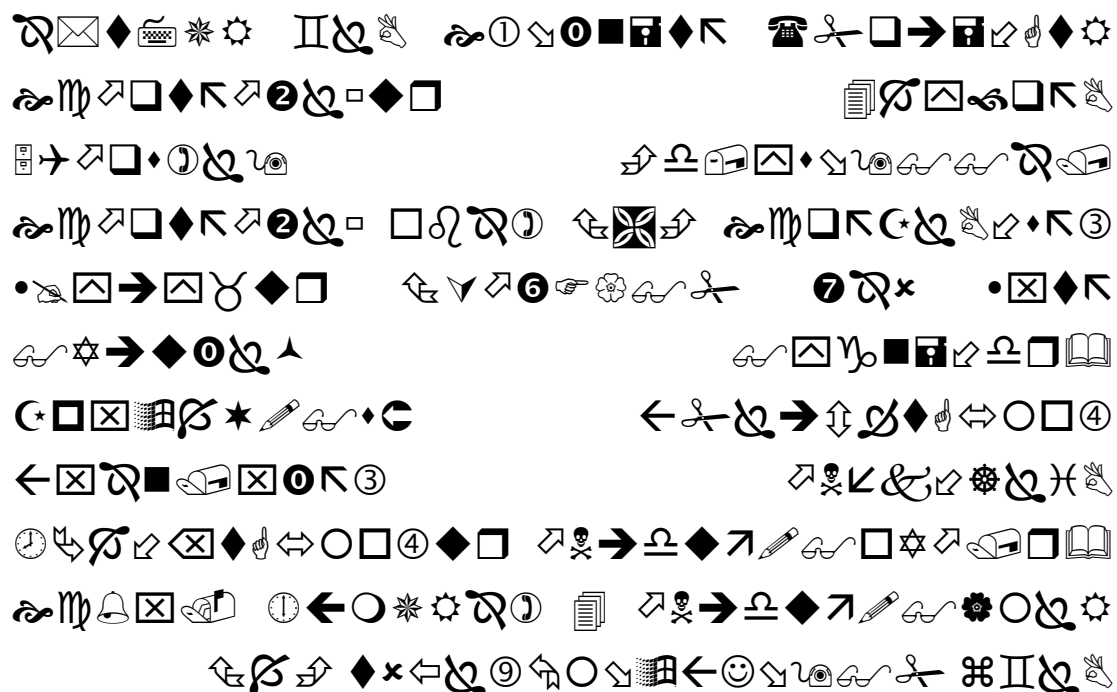
Terjemahnya:

“Sesungguhnya Fir'aun Telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).”<sup>26</sup>

*Mustadh'afin* adalah kelompok orang yang sesungguhnya tidak memiliki kelemahan yang bersifat fisik, bahkan memiliki berbagai potensi dan kekuatan yang

<sup>26</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.385

melekat pada dirinya, misalnya memiliki kesehatan dan kekuatan jasmani, ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, hanya saja kekuatan tersebut tidak bisa diaktualkan secara optimal, karena berbagai faktor yang berasal dari luar dirinya yang ia sendiri tidak mampu mengatasinya. Misalnya faktor politik penguasa yang berusaha memecah belah dan memadamkan potensi mereka, seperti terjadi pada zaman *Fir'aun*, sebagaimana dinyatakan dalam Qs. al-Qashash/28 : 3-4, sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun Telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>27</sup>

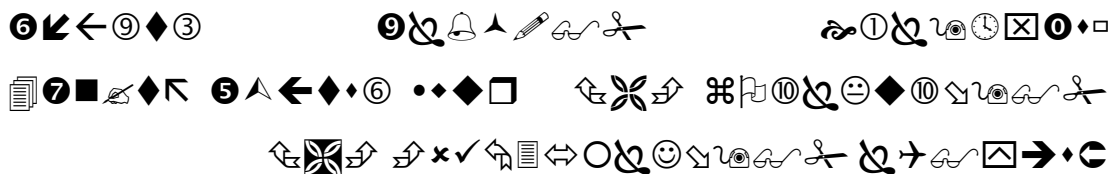


Untuk saat sekarang ini yang termasuk dalam *mustadh'afin* ini, misalnya para tenaga kerja, para pedagang kaki lima, petani, nelayan dan orang-orang yang memiliki keterampilan seperti para pengrajin, tukang jahit dan lain-lain. Hanya saja karena lapangan kerja tidak ada ataupun jika ada sangat sedikit jumlahnya, lahan pertanian yang semakin sempit, modal untuk usaha juga sangat sulit didapat, maka mereka terpaksa menjadi pengangguran, atau bekerja serabutan yang tidak menentu, dan yang penting bagi mereka setiap hari dapat makan untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya.

### B. Golongan Dhuafa' dan Mustadhafin

Al-Qur'an telah menjelaskan secara tegas tentang orang-orang yang tergolong *dhu'afa* dan *mustadhafin*, mereka antara lain:<sup>28</sup>

1. Anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil (musafir), orang yang meminta-minta, serta hamba sahaya, Qs. al-Maun/107; 2-4:



Terjemahannya:

“Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan member Makan orang miskin”

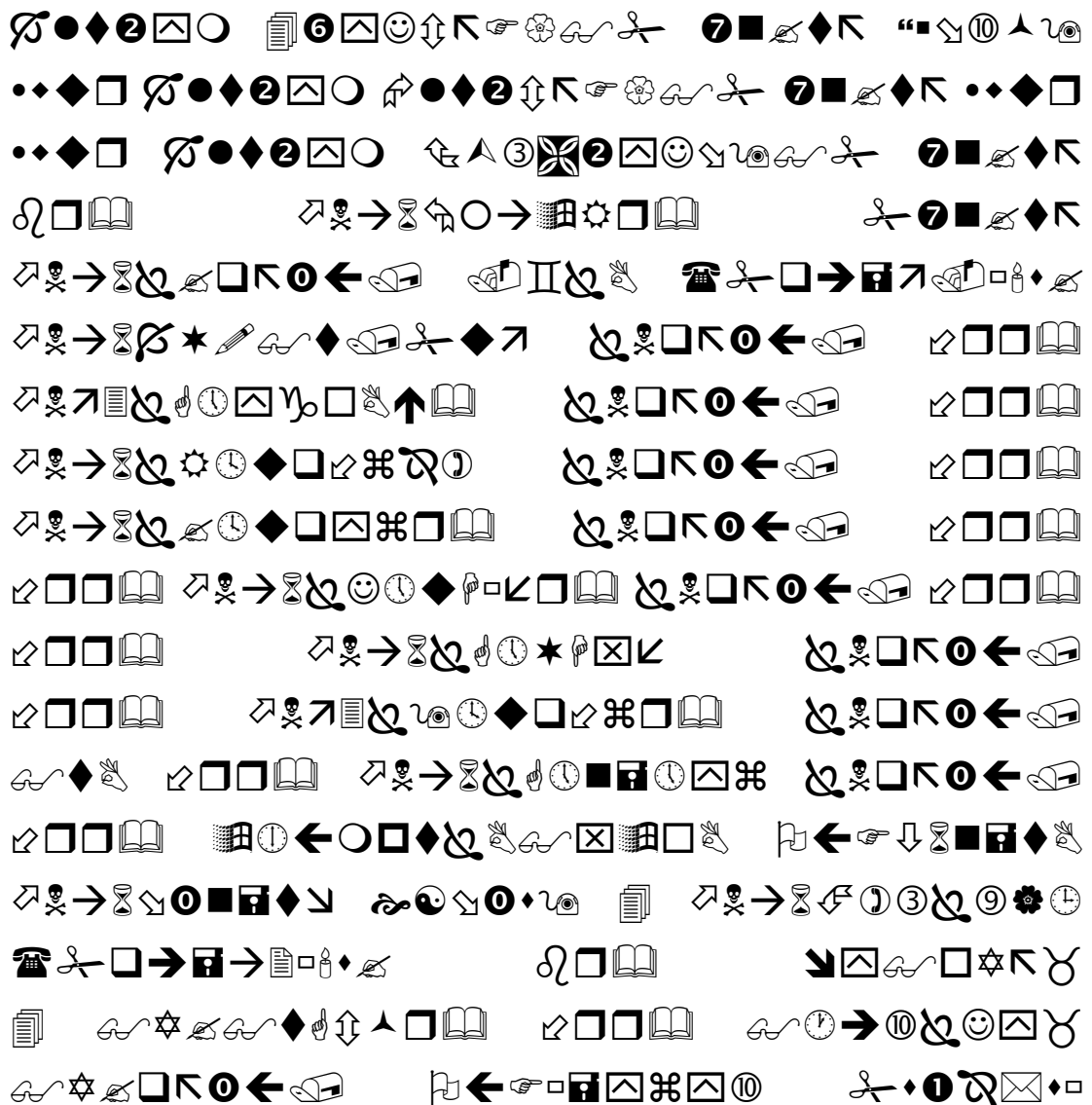
Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa Allah telah memberikan perhatian khusus kepada anak yatim, dia adalah manusia yang lemah yang ditakdirkan oleh Allah hidup tanpa cinta dan kasih sayang dari salah satu kedua orang tuanya, dalam hal ini

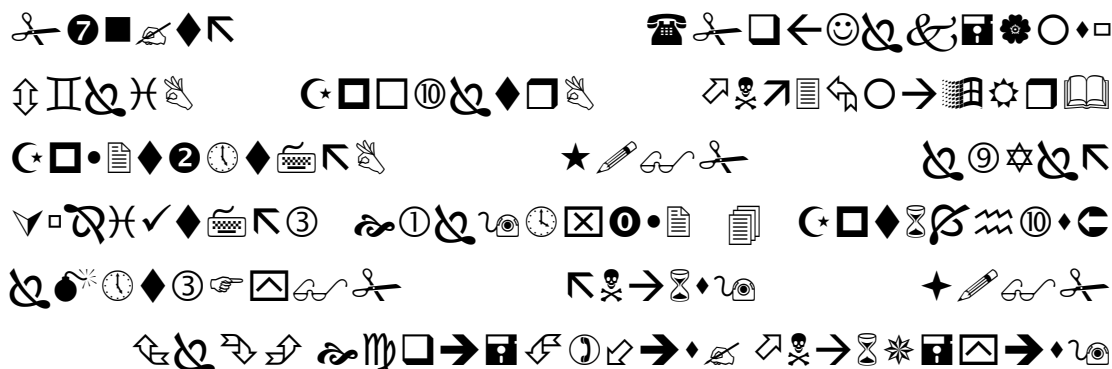
---

<sup>28</sup>Nasir Azis, “Islam dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa”. *Blog Nasir Azis*. <http://www.gemabaiturrahman.com/2013/05/islam-dan-pemberdayaan-kaum-dhuafa.html> (17 Mei 2014)

adalah mereka yang belum mampu bekerja (dewasa), sehingga tidak ada yang menjadi penopang dalam memenuhi hidupnya. Olehnya al-Qur' an mengkategorikan anak yatim sebagai kaum yang lemah, serta memerintahkan agar menyayangnya dan membantu memenuhi kebutuhannya, dan tidak tanggung-tanggung Allah mengatakan orang yang mengganggu anak yatim sebagai orang yang mendustakan agama.

2. Tuna netra dan orang cacat fisik serta orang sakit, Qs. an-Nuur/24:61:





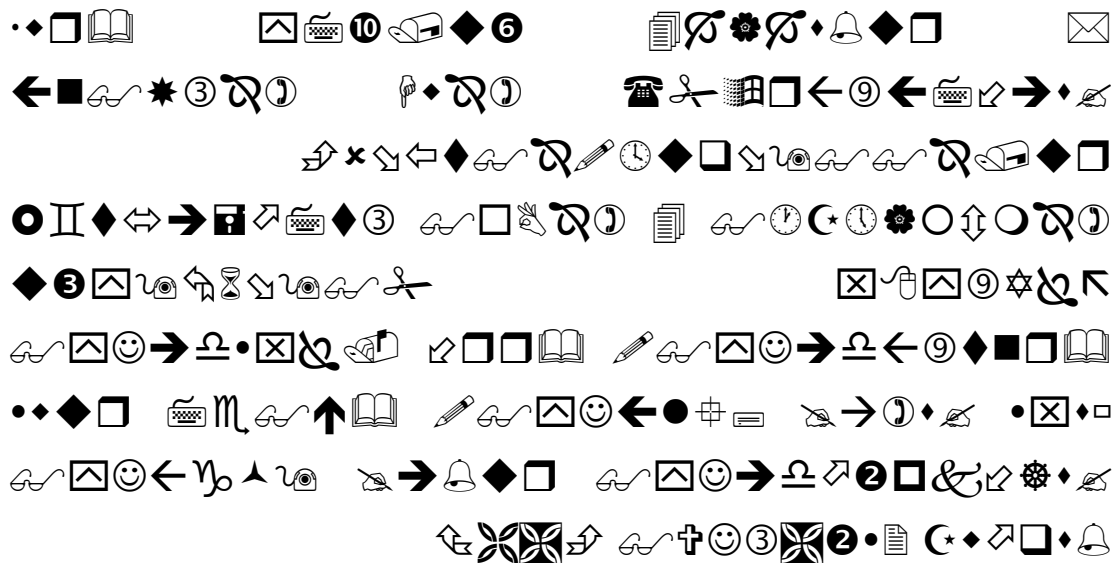
Terjemahnya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”<sup>29</sup>

Orang-orang buta atau cacat fisik lainnya, adalah golongan yang sering dipandang sebelah mata di tengah-tengah masyarakat, bahkan terkadang mereka dipandang hina, sehingga mereka memiliki banyak keterbatasan dalam beraktifitas, jauh berbeda dengan mereka yang memiliki fisik normal, mampu bekerja dan beraktifitas secara optimal. Dari ayat di atas dapat dilihat perhatian al-Qur'an terhadap mereka, yang secara langsung menganjurkan untuk dekat dengan mereka, secara langsung menafikan segala alasan yang menghalangi untuk menghindar dari mereka, dan memerintahkan untuk menyantuni mereka dengan apa yang kita miliki.

<sup>29</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.555

### 3. Manusia lanjut usia sebagaimana, Qs. al-Israa/17: 23:



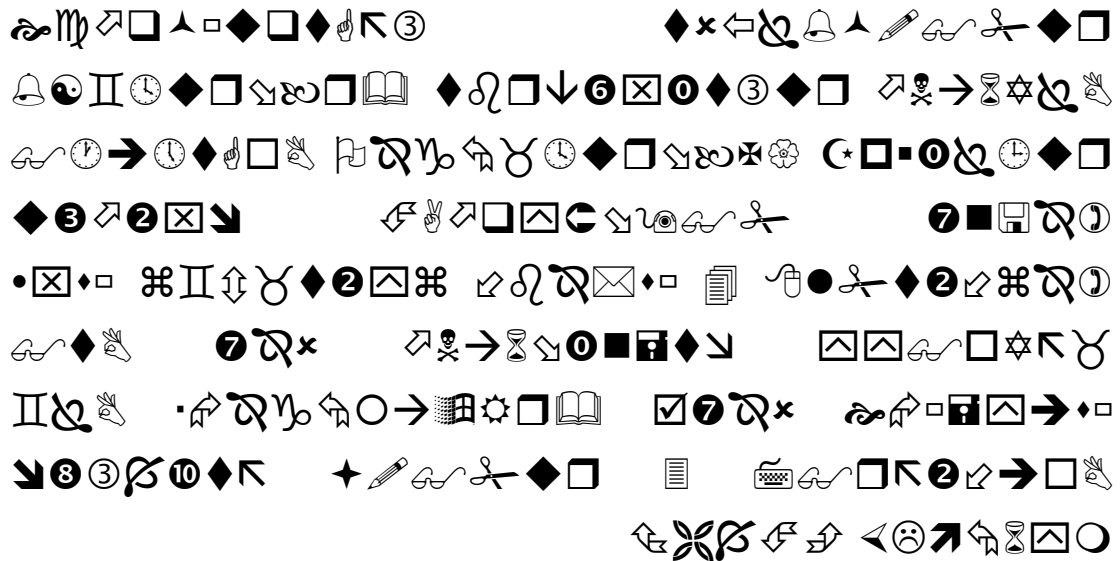
Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”<sup>30</sup>

Seseorang yang sudah memiliki usia yang sudah lanjut dan tentunya jauh berbeda ketika ia masih berusia muda, segala kemmpuan yang dulunya ada, kini telah hilang, bahkan dalam beraktifitas kadang slalu membutuhkan bantuan dan perhatian orang disekitarnya. Al-Qur'an memandang lemah sehingga memerintahkan untuk berbuat baik (memelihara) kepada mereka, namun dalam kandungan ayat di atas, paling pertama mewajibkan kepada anak-anak mereka untuk memelihara dan menyantuni.

<sup>30</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.427

4. Janda miskin, Qs. al-Baqarah/2: 240:



Terjemahnya:

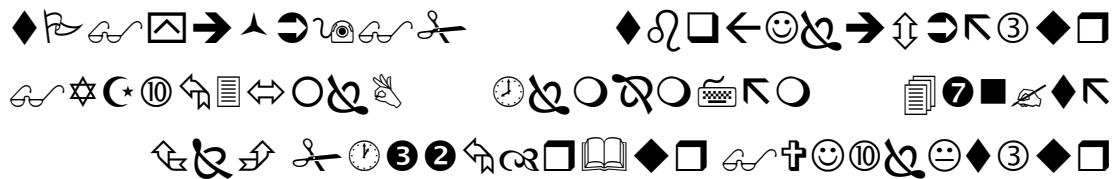
“Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), Maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>31</sup>

Seorang isteri yang ditinggal oleh suaminya, baik itu karna meninggal ataupun sebab lain, sehingga ia kehilangan kepala keluarga yang pada umumnya bertanggungjawab terhadap keluarganya. Dalam hal ini tentunya amanah sebagai seorang kepala keluarga berpindah kepadanya. Dari ayat di atas Allah memerintahkan untuk memberikan nafkah kepada seorang janda, itu dikarenakan agar ia mendapat waktu untuk menenangkan diri dan dengan perlahan akan terlatih

<sup>31</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.59

untuk mencari rezki sendiri. tetapi perlu dipahami bahwa yang diperintahkan untuk disantuni adalah mereka ialah janda yang miskin.

5. Tahanan atau tawanan, Qs. al Insan: 8:

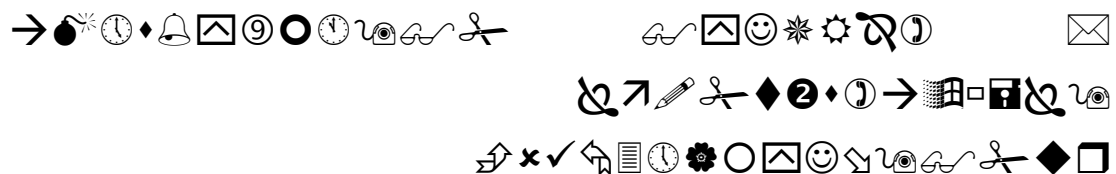


Terjemahnya:

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”

Islam adalah agama yang mengedepankan hak setiap makhluk hidup, tidak terkecuali bagi seorang tawanan yang meskipun secara keyakinan dan ideologi berbeda. Seorang tawanan dapat dikatakan berada dibawah kekuasaan orang lain dan tidak mampu berbuat atau melakukan apa yang diinginkan dengan mudah, namun agama islam telah memerintahkan didalam al-Qur'an agar tetap memberikan hak mereka (memberi makan). Dan secara jelas memposisikan seorang tawanan pada urutan ketiga pada ayat diatas.

6. Mualaf (orang yang baru memeluk Islam, orang-orang fakir, orang-orang yang berutang (*gharimin*) serta, orang yang berjuang di jalan Allah (*fii Sabilillah*)) seperti yang telah dijelaskan Allah pada Qs. at-Taubah/9 :60, sebagai berikut:





Terjemahnya:

”Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>32</sup>

Dari ayat diatas menjelaskan tentang orang-orang yang berhak mendapatkan zakat, yang pada dasarnya mereka itu adalah orang-orang yang digolongkan lemah, salah satu di antaranya ialah muallaf yaitu orang baru masuk islam, dan tentunya berada kondisi yang membutuhkan perhatian agar mereka merasa diperhatikan sebagai salah satu bagian dari umat muslim.

7. Buruh atau pekerja kasar, Qs. at-Thalaq/65:6:



<sup>32</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.288

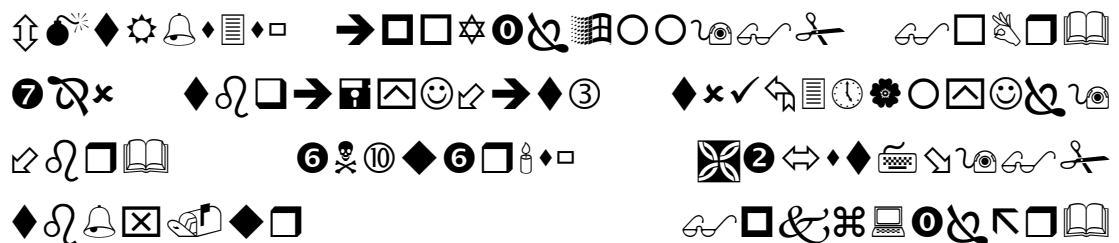


Terjemahnya:

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”<sup>33</sup>

Pada umumnya seorang buruh dalam melakukan pekerjaannya cenderung memiliki upah yang rendah dan menyita waktu dan tenaga yang banyak, sehingga terkadang gaji yang didupakannya tidak sesuai (gaji sedikit kerja banyak).

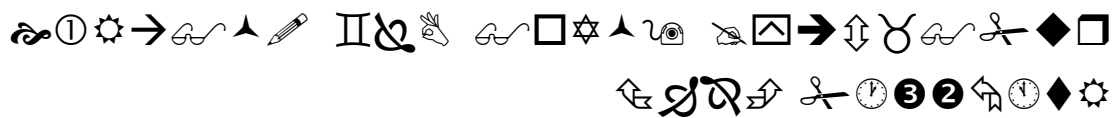
8. Nelayan, Qs. al-Kahfi/18:79:



<sup>33</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.946





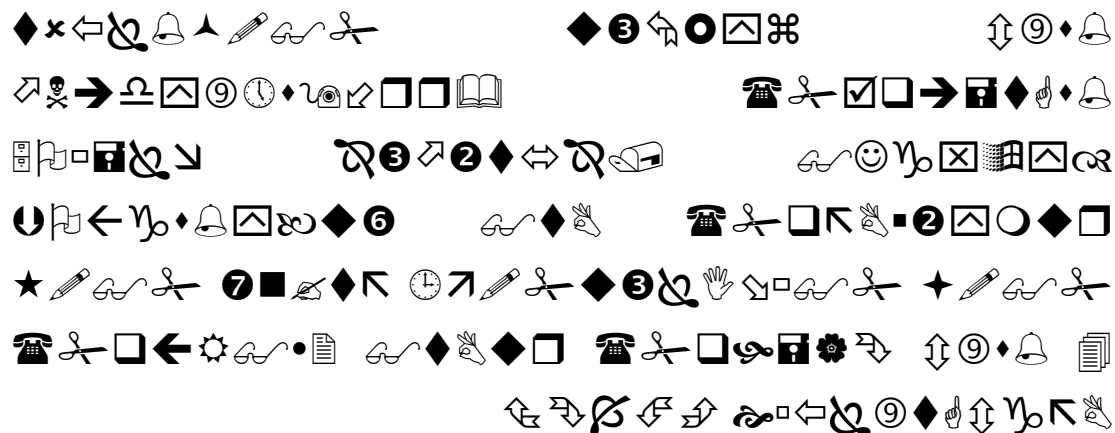


Terjemahnya:

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"<sup>35</sup>

Dikatakan rakyat kecil yang tertindas itu karena ditengah masyarakat tidak mempunyai pengaruh dan sering dipandang sebelah mata, oleh karena itu terkadang mereka dianggap tidak ada atau terabaikan dari tengah-tengah masyarakat. Islam pada ayat diatas memerintahkan bahkan member pertanyaan kepada orang yang enggan berperang di jalan Allah dan membela hak-hak rakyat kecil yang tertindas.

10. Anak-anak kecil dan bayi, Qs. al-An'am/6:140:



Terjemahnya:

“Sesungguhnya Rugilah orang yang anak-anak mereka, Karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang

<sup>35</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.131

Allah Telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengadadakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka Telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”<sup>36</sup>

Anak adalah suatu amanah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Sebagai orang tua patutnya menjadi pelindung dan pendidik bagi anak tersebut, namun terkadang orang tua tega menyakiti bahkan membunuh anak mereka karena sebab-sebab tertentu dan mereka tergolong lemah karena belum mampu melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

### ***C. Faktor-Faktor Munculnya Kaum Dhuafa' dan Mustadhafin***

#### **1. Faktor Interen**

Faktor interen yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bersumber dari manusia itu sendiri, dimana mereka telah lalai karena tidak mau bekerja keras, kurang hasrat untuk berprestasi, tidak kemampuan berwiraswasta, kurang fasilitas, pasrah kepada nasib karena sudah terbiasa hidup dalam belas kasihan orang lain, sehingga tidak bermaksud lagi untuk memperbaiki pola kehidupannya, mereka lebih senang hidup mengemis daripada berusaha mencari nafkah sebagai penghasilan yang pantas dan lebih baik.<sup>37</sup>

Selain itu adanya pihak yang memandang bahwa kaum *dhuafa* dan *mustadhafin* adalah suratan takdir yang harus diterima, walaupun bagaimana usaha tidak akan menjadi kaya karena begitulah nasib yang telah ditentukan. Anggapan seperti inilah sehingga mereka pasrah menerima kemiskinan itu, dan tidak

---

<sup>36</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.211

<sup>37</sup>Nurhayati. “Pengentasan Kemiskinan (Tinjauan Islam dan Kristen)”. *Skripsi*.(Makassar: Fakultas Unshuluddin IAIN Alauddin Makassar, 1994), h. 17

mempunyai keinginan untuk mencari jalan keluar untuk memperbaiki keadaan mereka masing-masing.<sup>38</sup>

Oleh karena itu, perlu disadari dengan sepenuh hati bahwa faktor intern yang menyebabkan timbulnya kaum *dhuafa* dan *mustadhafin* dapat diantisipasi dengan cara berusaha untuk mengintrospeksi diri sejauhmana kemampuan dan tanggungjawab sebagai khalifah di muka bumi ini. Islam member peringatan supaya tenaga manusia jangan dibiarkan menganggur. Dalam pandangan Islam, bekerja adalah hal yang sangat mulia. Bekerja apa saja, baik bekerja kasar maupun halus.

## 2. Faktor ekstern

Faktor yang menyebabkan timbulnya kaum *dhuafa* dan *mustadhafin* bukan hanya disebabkan oleh diri manusia itu sendiri, akan tetapi faktor luar pun sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan umat manusia, dan bahkan faktor ini sangat menentukan garis kehidupan. Maka dalam pembahasan ini penulis memandang ada beberapa faktor ekstern yang menyebabkan adanya kaum *dhuafa* dan *mustadhafin*, antara lain sebagai berikut:

### a. Faktor alam

Keadaan alam dimana manusia itu berada sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan tingkat produksi setiap usaha. Bumi yang merupakan kekayaan alam yang terpenting, dan tanpa bumi manusia tidak akan dapat melaksanakan produksi apa-apa.

Faktor alam yang dimaksud adalah alam yang dapat dijadikan produksi ekonomi, yang dapat berupa lahan pertanian. Bila terjadi kemarau panjang akan membawa kepada kerugian sehingga dapat mengakibatkan tanaman kurang berhasil.

---

<sup>38</sup>Nurhayati. "Pengentasan Kemiskinan (Tinjauan Islam dan Kristen)". *Skripsi*, h. 18

Dalam kondisi ini, maka terjadi kekurangan pangan yang dapat berdampak kepada kemiskinan.<sup>39</sup>

b. Ketimpangan sosial

Adapun yang dimaksud dengan ketimpangan sosial disini adalah sekelompok umat manusia yang hidup mewah diatas penderitaan orang lain, karena itu keadilan tidak berlaku. Orang-orang tertentu dengan kekuatan yang dimiliki mengeruk keuntungan dari kaum yang lemah, menguasai segala sumber ekonomi dengan mempekerjakan beberapa orang dengan member gaji yang tidak seimbang, dimana mereka bekerja tetapi hanya mendapat imbalan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, maka mereka senantiasa dalam kekurangan dan yang kaya semakin kaya dan yang lemah serta miskin tetap dalam kemiskinannya, tidak mempunyai jalan untuk mengubah nasib kehidupannya, karena kebuasan kaum elit yang tidak mengenal apa yang dinamakan solidaritas.

c. Adanya Urbanisasi

Yang dimaksud urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota. Adanya sebagian penduduk yang berbondong-bondong yang menuju ke kota sebagai akibat pengaruh kota yang gemerlap, dimana mereka mempunyai anggapan bahwa hidup dikota lebih enak dan gampang, akan tetapi hal ini mengakibatkan kepadatan penduduk, sehingga lapangan kerja yang tidak tersedia dalam menampung kelebihan penduduk ini mengakibatkan sebagian penduduk harus hidup dijalanan. Sebagian penduduk terpaksa mengemis atau bahkan tidur diemperan jalan.

---

<sup>39</sup>Nurhayati. "Pengentasan Kemiskinan (Tinjauan Islam dan Kristen)". *Skripsi.*, h. 20



---

---



---

---



---



---



---























---





























---







































































